

Komunikasi Budaya Dalam Festival Karnaval Nuzulul Quran Sebagai Upaya Pembentukan Citra Desa Seri Tanjung Di Kabupaten Ogan Ilir

Ade Rizky¹, Komaruddin², Muslimin Ritonga³

¹²³Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, Indonesia

Corresponding Author: feriskaade@gmail.com

Published: February, 2026

ABSTRAK

Festival budaya merupakan salah satu bentuk komunikasi sosial yang memiliki peran strategis dalam menyampaikan nilai, identitas, serta citra suatu komunitas kepada masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi budaya dalam Festival Karnaval Nuzulul Qur'an serta perannya dalam pembentukan citra Desa Seri Tanjung di Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari aparatur pemerintah desa, tokoh agama, ketua pelaksana festival, perwakilan pemuda, dan masyarakat desa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi budaya dalam Festival Karnaval Nuzulul Qur'an berlangsung secara terencana, partisipatif, dan dialogis melalui proses musyawarah desa, penggunaan simbol-simbol keagamaan, serta keterlibatan aktif masyarakat. Komunikasi budaya tersebut berperan penting dalam membentuk citra Desa Seri Tanjung sebagai desa religius dan berbudaya, yang tercermin dari konsistensi penyelenggaraan festival, kuatnya representasi nilai-nilai Islam, serta meningkatnya pengakuan sosial dari masyarakat luar desa.

Keywords: komunikasi budaya, festival keagamaan, citra desa

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Komunikasi dan budaya merupakan dua konsep fundamental yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Budaya tidak hanya diwariskan melalui hubungan kekerabatan atau proses biologis, tetapi terutama melalui komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus antarindividu dan antarkelompok dalam ruang sosial tertentu. Melalui komunikasi, nilai, norma, simbol, serta makna budaya diproduksi, dipertukarkan, dan dimaknai secara kolektif. Sebaliknya, setiap proses komunikasi selalu berlangsung dalam bingkai budaya yang memengaruhi cara pesan disampaikan, diterima, dan diinterpretasikan. Dengan demikian, komunikasi dan budaya membentuk hubungan timbal balik yang dinamis dalam membangun realitas sosial masyarakat.

Dalam konteks masyarakat lokal, komunikasi budaya memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisi sekaligus menjadi sarana adaptasi terhadap perubahan sosial. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan arus informasi yang semakin cepat menuntut masyarakat lokal untuk mampu mempertahankan identitas budaya tanpa terjebak dalam sikap eksklusif. Di sinilah komunikasi budaya berfungsi sebagai medium yang menjembatani nilai-nilai tradisional dengan dinamika sosial modern. Salah satu bentuk komunikasi budaya yang masih bertahan dan

berkembang di tengah masyarakat adalah festival budaya. Festival tidak hanya menjadi ruang ekspresi seni dan hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi simbolik yang merepresentasikan identitas, sistem nilai, dan pandangan hidup suatu komunitas.

Festival keagamaan memiliki posisi yang khas karena mengintegrasikan dimensi spiritual dengan praktik budaya lokal. Dalam masyarakat Muslim, peringatan hari-hari besar Islam, termasuk Nuzulul Qur'an, tidak hanya dipahami sebagai peristiwa historis, tetapi juga sebagai momentum refleksi nilai-nilai keislaman dan penguatan solidaritas sosial. Peringatan Nuzulul Qur'an menjadi sarana untuk mengingat kembali makna turunnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, sekaligus memperkuat ikatan sosial melalui aktivitas keagamaan dan kebudayaan yang dilakukan secara kolektif.

Festival Karnaval Nuzulul Qur'an di Desa Seri Tanjung merupakan salah satu bentuk aktualisasi peringatan tersebut yang dikemas dalam bentuk karnaval budaya. Festival ini melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari pemerintah desa, tokoh agama, pemuda, hingga masyarakat umum. Melalui arak-arakan budaya, simbol-simbol Islam, miniatur bangunan dan tokoh sejarah Islam, serta berbagai bentuk kreativitas visual, festival ini menjadi ruang komunikasi budaya yang menyatukan nilai religius dan budaya lokal. Keberadaan festival ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan identitas kolektif masyarakat Desa Seri Tanjung.

Dalam praktiknya, Festival Karnaval Nuzulul Qur'an juga berfungsi sebagai media representasi identitas desa. Melalui simbol, tema, dan partisipasi sosial yang ditampilkan, festival ini membentuk persepsi publik mengenai Desa Seri Tanjung sebagai komunitas yang religius, harmonis, dan memiliki kekayaan budaya yang hidup. Persepsi tersebut tidak hanya dirasakan oleh masyarakat internal desa, tetapi juga oleh masyarakat luar yang menyaksikan atau memperoleh informasi mengenai festival melalui media sosial dan dokumentasi visual. Dengan demikian, festival berperan sebagai instrumen komunikasi strategis yang berkontribusi dalam pembentukan citra desa di ruang publik.

Namun, pembentukan citra desa melalui festival budaya tidak terjadi secara otomatis. Proses tersebut melibatkan komunikasi yang terencana, aktor-aktor sosial dengan peran yang berbeda, serta pemaknaan simbolik yang dibangun secara kolektif dan berkelanjutan. Pemerintah desa berperan dalam mengarahkan visi dan tujuan festival, tokoh agama menjaga kemurnian nilai religius, pemuda berperan sebagai penggerak kreativitas dan media komunikasi, sementara masyarakat menjadi pelaku sekaligus penerima pesan budaya. Interaksi antarpelaku inilah yang membentuk proses komunikasi budaya secara utuh dan menentukan bagaimana citra desa dibangun dan dipersepsikan.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses komunikasi budaya berlangsung dalam Festival Karnaval Nuzulul Qur'an serta bagaimana komunikasi tersebut berperan dalam membentuk citra Desa Seri Tanjung di Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi budaya yang terjadi dalam festival tersebut serta mengaitkannya dengan Teori Citra (Image Building) guna memahami bagaimana pesan budaya dan religius dikonstruksi, disampaikan, dan dimaknai sebagai bagian dari upaya pembentukan citra desa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam kajian komunikasi budaya, khususnya terkait peran festival keagamaan dalam pembangunan citra dan identitas komunitas lokal.

METODE

Study participants

Partisipan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman mereka terhadap penyelenggaraan Festival Karnaval Nuzulul Qur'an. Informan utama terdiri dari Kepala Desa Seri Tanjung sebagai representasi pemerintah desa, Ketua Pelaksana Festival sebagai pengelola kegiatan, tokoh agama sebagai penjaga nilai religius dan moral, perwakilan pemuda yang tergabung dalam organisasi IRMAS, serta masyarakat desa sebagai partisipan sekaligus penerima pesan komunikasi budaya. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka

memiliki informasi yang relevan dan mampu memberikan perspektif yang komprehensif terkait proses komunikasi budaya dalam festival.

Study organization

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Lokasi penelitian adalah Desa Seri Tanjung, Kabupaten Ogan Ilir, yang dipilih karena memiliki tradisi Festival Karnaval Nuzulul Qur'an yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pandangan, pengalaman, serta pemaknaan informan terhadap festival, serta dokumentasi berupa arsip desa, foto kegiatan, dan publikasi media sosial. Proses penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data lapangan, hingga penyusunan laporan penelitian.

Statistical analysis

Analisis data dalam penelitian ini tidak menggunakan analisis statistik kuantitatif, melainkan analisis data kualitatif. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman hubungan antarkonsep. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai proses komunikasi budaya dan pembentukan citra Desa Seri Tanjung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi budaya dalam Festival Karnaval Nuzulul Qur'an di Desa Seri Tanjung berlangsung melalui proses yang terencana, sistematis, dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Proses komunikasi tidak terjadi secara spontan, melainkan diawali dengan musyawarah desa yang melibatkan pemerintah desa, tokoh agama, pemuda, dan perwakilan masyarakat. Musyawarah desa berfungsi sebagai ruang komunikasi awal yang memungkinkan terjadinya dialog, pertukaran gagasan, serta penyamaan persepsi mengenai tujuan, pesan, dan bentuk pelaksanaan festival. Dalam forum ini, nilai-nilai keagamaan, budaya lokal, serta kepentingan sosial desa dinegosiasikan dan disepakati bersama sehingga festival memiliki landasan makna yang jelas dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pemerintah desa memiliki peran strategis sebagai komunikator institusional yang mengoordinasikan seluruh rangkaian komunikasi budaya dalam festival. Pemerintah desa tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara teknis, tetapi juga sebagai pengarah visi dan tujuan festival agar sejalan dengan identitas Desa Seri Tanjung sebagai desa religius dan berbudaya. Melalui kebijakan, arahan, dan dukungan fasilitas, pemerintah desa memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan melalui festival mencerminkan nilai-nilai keislaman, kebersamaan, serta semangat pembangunan sosial desa. Peran ini memperlihatkan bahwa komunikasi budaya dalam festival merupakan bagian dari strategi pembangunan kultural desa yang berkelanjutan.

Tokoh agama berperan sebagai otoritas simbolik yang menjaga kemurnian makna religius dalam pelaksanaan festival. Keterlibatan tokoh agama sangat penting dalam memastikan bahwa simbol, narasi, dan praktik budaya yang ditampilkan tetap sesuai dengan ajaran Islam. Tokoh agama memberikan legitimasi moral dan religius terhadap festival, sehingga kegiatan tersebut tidak hanya dipahami sebagai hiburan atau perayaan budaya semata, tetapi juga sebagai bentuk dakwah kultural. Dengan demikian, komunikasi budaya yang berlangsung memiliki kekuatan normatif yang mampu membangun kepercayaan dan penerimaan masyarakat secara luas.

Pemuda desa memainkan peran penting sebagai agen kreatif dalam proses komunikasi budaya. Keterlibatan pemuda terlihat dalam pengemasan pesan-pesan religius ke dalam bentuk visual, seni pertunjukan, dan konten media digital yang lebih komunikatif dan menarik. Pemuda berperan sebagai jembatan antara nilai-nilai tradisional dan perkembangan zaman, sehingga komunikasi budaya yang disampaikan melalui festival menjadi lebih dinamis dan relevan, khususnya bagi generasi muda. Peran pemuda ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya dalam festival tidak bersifat statis, melainkan terus beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi.

Selain melalui simbol dan arak-arakan karnaval, komunikasi budaya juga terwujud dalam praktik sosial yang menyertai pelaksanaan festival, seperti gotong royong, kerja sama antarwarga, dan penguatan silaturahmi. Proses persiapan hingga pelaksanaan festival menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat kohesi sosial masyarakat Desa Seri Tanjung. Nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang tercermin dalam praktik tersebut menunjukkan bahwa komunikasi budaya tidak hanya berlangsung pada level simbolik, tetapi juga terinternalisasi dalam tindakan sosial masyarakat sehari-hari.

Dalam perspektif Teori Citra Frank Jefkins, komunikasi budaya yang terbangun dalam Festival Karnaval Nuzulul Qur'an berkontribusi signifikan terhadap pembentukan citra Desa Seri Tanjung. Citra keinginan desa sebagai desa religius dan berbudaya diwujudkan melalui konsistensi tema festival, penggunaan simbol-simbol Islam, serta narasi keagamaan yang disampaikan secara berkelanjutan. Citra kini tercermin dari persepsi masyarakat luar desa yang memandang Desa Seri Tanjung sebagai desa yang aktif, harmonis, dan memiliki kekhasan budaya religius. Persepsi tersebut diperkuat melalui pengalaman langsung pengunjung serta informasi yang diperoleh dari media sosial dan dokumentasi visual festival.

Publikasi kegiatan festival melalui media sosial, dokumentasi foto dan video, serta pemberitaan informal di tingkat lokal turut memperkuat citra penampilan dan citra pelengkap desa. Tampilan visual yang tertata, kreativitas peserta karnaval, serta antusiasme masyarakat menjadi representasi positif yang membangun reputasi sosial desa. Konsistensi penyelenggaraan festival dari tahun ke tahun serta adanya pengakuan dari pihak eksternal, baik masyarakat luar maupun institusi terkait, membentuk reputasi Desa Seri Tanjung sebagai desa yang mampu mengelola kegiatan keagamaan berbasis budaya secara berkelanjutan. Dengan demikian, komunikasi budaya dalam Festival Karnaval Nuzulul Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi budaya, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pembentukan citra dan identitas Desa Seri Tanjung di Kabupaten Ogan Ilir.

KE SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi budaya dalam Festival Karnaval Nuzulul Qur'an di Desa Seri Tanjung berlangsung secara terencana, partisipatif, dan dialogis. Proses komunikasi melibatkan berbagai aktor sosial yang memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan budaya dan religius. Festival ini berperan penting dalam membentuk citra Desa Seri Tanjung sebagai desa religius dan berbudaya. Dengan demikian, Festival Karnaval Nuzulul Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai perayaan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pembangunan identitas dan citra desa yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Pemerintah Desa Seri Tanjung yang telah memberikan izin, dukungan, serta kemudahan akses selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada tokoh agama, pemuda, panitia Festival Karnaval Nuzulul Qur'an, serta seluruh masyarakat Desa Seri Tanjung yang telah berpartisipasi aktif dan bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, kritik, dan saran akademik secara berkesinambungan sejak tahap perencanaan hingga penyusunan artikel jurnal ini. Seluruh dukungan dan kontribusi tersebut sangat berarti dalam menunjang kelancaran penelitian dan penyelesaian karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Baiq, O., & Astuti, I. W. (2024). Festival Alunan Budaya Sebagai Media Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal (Studi Komunikasi Pemasaran Pada Festival Alunan Budaya Di Desa Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur). Universitas Islam Negeri Mataram

- Budianto, K. (2024). Metode Penelitian Sosial (A. Rizal, Ed.). Ruang Karya.
- Sumeks.Co. (2025). Festival Karnaval Budaya Di Desa Seri Tanjung Ogan Ilir, Tradisi Turun Temurun Setiap Peringatan Nuzulul Quran .
- Mageni, N. (2006). SEJARAH ADAT ISTIADAT DI DESA KITA SERI TANJUNG.
- Hasibuan, E. J., & Muda, I. (2017). Komunikasi Antar Budaya Pada Etnis Gayo Dengan Etnis Jawa. *Jurnal Simbolika*, 3.
- Indriyanti, P. (2025). Komunikasi Antar Budaya Dalam Membentuk Etos Kerja Karyawan. *Jurnal Lugas*, 9(1), 21.
- Karmilah, & Sobarudin. (2019). Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya Di Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*.
- Miskawi, +, Mursidi, A., Soetopo, D., Shomad, A., & Nurullita, H. (2022). Pengembangan Desa Kebangsaan Patoman Melalui Festival Kebangsaan Dalam Pengabdian Pada Masyarakat. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 3 No. 1.
- Qothrunnada, A., Ghozali Meonawar, M., Dharmawan, L., Manisya, N., & Azzahra, M. (2024). Komunikasi Antarbudaya Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Mahasiswa Perantau Sekolah Vokasi Ipb University. *Jurnal Riset Komunikasi*.
<https://doi.org/10.31506/jrk.v15i1.29777>
- Romadhan, M. I. (2019). Festival Sebagai Media Komunikasi Dalam Membangun Citra Destinasi Wisata Budaya Di Sumenep. *Destinesia Jurnal Hospitaliti & Pariwisata*, 1(1).
<http://ojs.stiami.ac.id>